

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA *PROPHETIC PARENTING* DAN *SMARTPHONE*

HUBUNGAN ANTARA *ADDICTION* PADA MAHASISWA DAN *SMARTPHONE*

***ADDICTION* PADA MAHASISWA**



Oleh:

Rizkyana Puspitasari

Qurotul Uyun



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

1

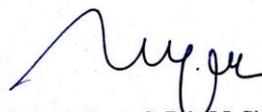
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *PROPHETIC PARENTING* DAN *SMARTPHONE*
ADDICTION PADA MAHASISWA**

Telah Disetujui pada Tanggal

~~05 JUN 2019~~

Dosen Pembimbing Utama



(Qurotul Uyun, S. Psi., M. Si., Psikolog)

**HUBUNGAN ANTARA *PROPHETIC PARENTING* DAN *SMARTPHONE*
ADDICTION PADA MAHASISWA**

Rizkyana Puspitasari
Qurotul Uyun

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah akan ada korelasi negatif antara *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan Skala *Smartphone Addiction* (Kim, dkk, 2014) dan Skala *Prophetic Parenting* yang disusun oleh Fitria (2015) berdasarkan teori Suwaid (2010). Kedua skala penelitian tersebut diberikan kepada 211 mahasiswa laki-laki dan perempuan, berusia 17 hingga 24 tahun. Hasil data menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,257$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk *prophetic parenting* ayah dan *smartphone addiction*, dan korelasi $r = -0,274$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk *prophetic parenting* ibu dan *smartphone addiction*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *prophetic parenting*, maka semakin rendah *smartphone addiction* pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci : *Prophetic Parenting*, *Smartphone Addiction*, Mahasiswa

HUBUNGAN ANTARA *PROPHETIC PARENTING* DAN *SMARTPHONE* *ADDICTION* PADA MAHASISWA

A. Pengantar

Teknologi komunikasi dan informasi pada beberapa tahun belakangan semakin berkembang secara pesat, salah satunya adalah *smartphone*. *Smartphone* merupakan transformasi dari *handphone*, yaitu sebuah alat yang bukan hanya berperan sebagai perangkat komunikasi, tetapi juga dapat berperan sebagai penyimpanan data-data penting, dapat dipergunakan dalam keperluan bisnis, maupun sebagai pengingat akan hal-hal yang harus dilakukan oleh pengguna *smartphone* tersebut (Kurniawan & Cahyanti, 2013). Di era ini, kepemilikan *smartphone* bukan lagi sebagai kebutuhan semata, melainkan sudah memasuki wilayah gaya hidup yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan hasil survei internet APJII 2016, Indonesia terus mengalami pertumbuhan pengguna internet yang luar biasa. Jumlah total pengguna internet Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta. Pada survei APJII tersebut ditemukan juga sebuah fakta yang menarik, yaitu sebanyak 50,7% dari pengguna internet Indonesia mengakses melalui perangkat genggam dan komputer, 47,6% mengakses melalui *smartphone*, dan hanya 1,7% pengguna yang mengakses melalui komputer (Widiartanto, 2016).

Kim, Lee, Lee, Nam, dan Chung (2014) mengatakan bahwa *smartphone addiction* memiliki persamaan paling dekat dengan *cellular addiction*, yang dianggap sebagai jenis kecanduan perilaku, ditandai oleh masalah kontrol impuls. Menurut Kwon, Lee, Won, Park, Min, Hahn, Gu, Choi, dan Kim (2013) *smartphone*

addiction memiliki dampak terhadap munculnya masalah sosial, seperti toleransi, *withdrawal*, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, atau gangguan dalam kontrol impuls. Pada pertengahan tahun 2016 terjadi sebuah fenomena “demam *Pokemon Go*”. *Game* ini biasa dimainkan melalui *smartphone*, namun *game* ini juga menyebabkan banyak dampak negatif. *Washingtonpost.com* menyebutkan bahwa Pemerintah Kota Augsburg memasang lampu khusus tersebut, karena banyaknya angka kecelakaan yang terjadi akibat terlalu fokus dengan *smartphone*. Lampu diletakkan bukan di tiang seperti pada umumnya, namun di bawah, tertanam di trotoar seperti pembatas jalan. Harapannya, pejalan kaki yang sibuk menunduk karena memandangi layar *smartphone* tak luput melihatnya (Noack, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Tossell, Kortum, Shepard, Rahmati, dan Zhong (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 21 dari 34 peserta (62%) setuju atau sangat setuju bahwa *iPhone* (*brand smartphone*) membuat dirinya kecanduan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa 256 (16,9%) dari 1.519 responden terindikasi *smartphone addiction* (Haug, Castro, Kwon, Filler, Kowatsch, & Schaub, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sung (2016) faktor-faktor umum yang berkaitan dengan kecanduan internet, seperti psikologis, keluarga, dan hubungan *online* (*sosialisasi online, cyber bullying*) secara signifikan juga mempengaruhi kecanduan terhadap *smartphone*. Berkaitan dengan faktor keluarga, pola asuh orangtua merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan atau keburukan. Orangtualah yang membuat seorang anak cenderung pada salah satunya (Rahman, 2005). Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.” (H.R. Bukhairi).

Positive parenting adalah dasar untuk menciptakan perkembangan yang sehat, sehingga hal ini merupakan kunci dalam mengurangi perilaku berbahaya atau berisiko pada anak (Koning, 2017). *Prophetic parenting* merupakan bentuk pola asuh yang dapat digunakan oleh seluruh orangtua, terlebih bagi umat Muslim. Sebuah keharusan bagi individu untuk bekerja dengan tulus tanpa mengenal lelah, guna membentuk generasi baru sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tidak akan terealisasi, kecuali dengan mengikuti serta meneladani jejak Rasulullah SAW (Rahman, 2005). Ketika orangtua menampilkan perilaku yang baik, bersyukur, dan sejalan dengan apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW, maka kemungkinan besar anak akan mencontoh perilaku yang serupa. Aturan Islam berpegang pada beberapa sarana demi menyiapkan dan mendidik anak di setiap waktu dan tempat. Sarana tersebut menggerakkan perasaan manusia ke arah yang benar dan sesuai dengan tujuan (Al-Maghribi, 2004). Apabila orangtua mampu menerapkan *prophetic parenting* kepada anak dengan sikap penuh kehangatan, kelembutan, dan menerima kekurangan anak, maka dapat diprediksi bahwa tumbuh kembang anak akan terhindar dari perilaku berisiko, seperti *smartphone addiction*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hoskins (2014) bahwa pengaruh yang diberikan oleh orangtua pada masa remaja akan terbawa hingga anak menjadi dewasa.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa penerapan *prophetic parenting* di dalam sebuah keluarga hendaknya mampu mengontrol seorang anak agar tidak

terjerumus dalam perilaku yang berisiko, seperti *smartphone addiction*. Semakin tinggi penerapan *prophetic parenting* di dalam keluarga, maka semakin rendah tingkat kecanduan seorang anak terhadap *smartphone*, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada remaja.

B. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 17-24 tahun.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala yang mengungkap kedua variabel penelitian, yaitu skala *smartphone addiction* dan skala *prophetic parenting*. Kedua skala disusun menggunakan skala model *Likert*. Pada penelitian ini subjek diminta untuk mengisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan dengan cara memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disediakan, sesuai dengan keadaan subjek.

1. Skala *Smartphone Addiction*

Skala *Smartphone Addiction* dalam penelitian ini diadaptasi dari *Smartphone Addiction Proneness Scale (SAPS) for Youth* yang disusun oleh Kim, Lee, Lee, Nam, dan Chung (2014). Skala ini tersusun dari 15 aitem serta menggunakan metode skala Likert dengan memberikan angka dari 1-4. Semakin ke kanan (mendekati angka 4) menunjukkan bahwa

subjek sangat sesuai atau setuju dengan pernyataan yang diajukan, sedangkan semakin ke kiri (mendekati angka 1) menunjukkan bahwa subjek sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Butir pernyataan dalam skala *smartphone addiction* ini terdiri dari butir *favourable* dan *unfavourable*. Pemberian skor bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem *favourable* dan sebaliknya untuk aitem *unfavourable*. Pemberian skor pada aitem *favourable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sementara pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4.

2. Skala *Prophetic Parenting*

Skala *prophetic parenting* dalam penelitian ini diadaptasi dari teori Suwaid (2010) yang disusun oleh Fitria (2015). Skala *prophetic parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 aitem, terbagi menjadi dua yaitu skala *prophetic parenting* ayah dan skala *prophetic parenting* ibu yang masing-masing terdiri dari 15 aitem. Butir pertanyaan dalam skala *prophetic parenting* ini terdiri dari butir *favourable* dan *unfavourable*. Pemberian skor bergerak dari 1 sampai 5 untuk aitem *favourable* dan sebaliknya untuk aitem *unfavourable*. Pemberian skor pada aitem *favourable* adalah Selalu (SL) = 5, Sering (SR) = 4, Kadang-kadang (KD) = 3, Jarang (JR) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1. Sementara pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah Selalu (SL) = 1, Sering (SR) = 2, Kadang-kadang (KD) = 3, Jarang (JR) = 4, Tidak Pernah (TP) = 5.

3. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data akan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan software *Statistic Program for School Science (SPSS)* versi 22.0 for windows. Uji hipotesis akan dilakukan dengan *Product Moment-Pearson* apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan atau dengan kata lain terpenuhinya syarat uji parametrik. Sebaliknya, uji hipotesis akan dilakukan dengan *Spearman-rho* apabila uji normalitas dan uji linearitas tidak signifikan atau syarat uji parametrik tidak terpenuhi. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak di antara kedua variabel.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran umum dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Subjek Penelitian

No	Deskripsi	Kategori	Jumlah	Total
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	37	211
		Perempuan	174	
2.	Usia	17	2	211
		18	45	
		19	52	
		20	59	
		21	42	
		22	9	
		23	0	
3.	Program Studi	Psikologi	201	211
		Ilmu Komunikasi	10	

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil pembagian persentil, maka terdapat lima norma kategori yang dihasilkan pada masing-masing variabel, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi subjek dibuat dengan menggunakan penormaan untuk kategorisasi, yaitu:

Tabel 2
Rumus Penormaan untuk Kategorisasi

Kategorisasi	Norma <i>Smartphone Addiction</i>	Norma <i>Prophetic Parenting</i> Ayah	Norma <i>Prophetic Parenting</i> Ibu
Sangat Rendah	$X < 29,0$	$X < 54,4$	$X < 54,4$
Rendah	$29,0 \leq X < 32,0$	$54,4 \leq X < 60,0$	$54,4 \leq X < 59,0$
Sedang	$32,0 \leq X < 34,0$	$60,0 \leq X < 63,2$	$59,0 \leq X < 64,2$
Tinggi	$34,0 \leq X \leq 38,0$	$63,2 \leq X \leq 69,0$	$64,2 \leq X \leq 68,0$
Sangat Tinggi	$X > 38,0$	$X > 69,0$	$X > 68,0$

Hasil kategorisasi pada masing-masing variabel dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 3
Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	<i>Smartphone Addiction</i>		<i>Prophetic Parenting</i> Ayah		<i>Prophetic Parenting</i> Ibu	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Sangat Rendah	38	18,00%	42	19,90%	42	19,90%
Rendah	39	18,48%	36	17,06%	33	15,63%
Sedang	37	17,53%	49	23,22%	52	24,64%
Tinggi	60	28,43%	52	24,64%	53	25,12%
Sangat Tinggi	37	17,53%	32	15,16%	31	14,69%
Total	211	100%	211	100%	211	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat pada skala *smartphone addiction*, bahwa persentase terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 28,43% dengan jumlah 60 subjek. Pada skala *prophetic parenting* ayah persentase

terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 24,64% dengan jumlah 52 subjek, sedangkan pada skala *prophetic parenting* ibu persentase terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 25,12% dengan 53 subjek.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa terbukti memiliki hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi *prophetic parenting* maka semakin rendah *smartphone addiction* yang ada pada diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *prophetic parenting* maka semakin tinggi *smartphone addiction* pada mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lian, You, Huang, dan Yang (2016) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan negatif tidak hanya secara langsung memperburuk tingkat *smartphone addiction*, tetapi secara tidak langsung juga meramalkan *kecanduan smartphone* melalui kebaikan. Peran orangtua di dalam keluarga tidak luput dari pola asuh yang diterapkan kepada anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Elshap (2015), bahwa pola asuh orangtua akan sangat mempengaruhi sikap, cara berpikir, dan karakter seseorang di masa yang akan datang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang tidak kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis (55%), pola asuh otoriter (28%), dan pola asuh permisif (17%), namun seperti yang dikatakan oleh Hairina (2016) bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang modern, sehingga banyak kelonggaran yang diberikan kepada anak dan kerap

kali orangtua memberikan fasilitas *game online*, *handphone*, atau *i-pad*. Hal tersebut dapat menjembatani terjadinya *smartphone addiction* pada anak, sehingga bagi seorang Muslim hendaknya menerapkan pola asuh yang dilakukan oleh Rasulullah SAW atau yang dikenal dengan *prophetic parenting*.

Selanjutnya diketahui bahwa *prophetic parenting* ibu memiliki kontribusi sebesar 7,5% terhadap *smartphone addiction*, sedangkan *prophetic parenting* ayah memiliki kontribusi sebesar 6,6%. Hal ini membuktikan bahwa *prophetic parenting* merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya *smartphone addiction* pada mahasiswa. Ibu memiliki kontribusi yang lebih besar daripada ayah dalam hal pengasuhan. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2015) yang menunjukkan bahwa *prophetic parenting* ibu memiliki kontribusi yang lebih besar dalam hal pengasuhan anak dan menumbuhkan sikap optimis dan mampu bangkit menghadapi masalah, sebab ketika anak memiliki masalah yang sulit, maka anak akan cenderung mencari ketenangan dan kenyamanan hati pada ibunya yang dapat membuat anak mampu untuk bangkit kembali. Lian, You, Huang, dan Yang (2016) mengatakan bahwa pola asuh yang positif akan meningkatkan kehangatan secara emosional dan meningkatkan rasa bahagia pada diri anak, sehingga anak tidak memerlukan *smartphone* sebagai pelarian dari masalah yang dihadapinya.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa secara umum *prophetic parenting* yang dilakukan oleh ibu diketahui memiliki prediktor yang paling kuat untuk mencegah *smartphone addiction* sebesar 12,6% dan secara moderat ibu memiliki prediktor paling kuat terhadap anak perempuan sebesar 10,5%. Artinya Ibu

memiliki andil lebih besar daripada ayah dalam hal pengasuhan. Hal ini dapat disebabkan oleh budaya yang berkembang di dalam masyarakat tentang peran dan tugas orangtua di dalam keluarga. Budaya dalam masyarakat mengatakan bahwa ibu lebih berorientasi pada pengasuhan, sedangkan ayah lebih kepada perlindungan (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014).

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa pada aspek menunaikan hak anak yang dilakukan oleh ayah terhadap anak laki-laki, diketahui sebagai salah satu prediktor yang mempengaruhi mahasiswa laki-laki untuk dapat mengurangi perilaku *smartphone addiction* dengan persentase sebesar 26,1%. Permatasari (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa aspek menunaikan hak anak merupakan aspek yang berhubungan dengan perilaku kecanduan terhadap rokok. Kecanduan terhadap rokok dan *smartphone* merupakan perilaku yang beresiko bagi setiap individu. Menurut Suwaid (2010), Menunaikan hak anak dengan memberikan kasih sayang yang penuh dan menerima kebenaran diri anak dapat menumbuhkan emosi positif dalam diri anak. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal (Muawanah & Pratikto, 2012). Oleh karena itu, orangtua khususnya ayah perlu menunaikan hak anak kepada anak-anaknya, terutama kepada anak laki-laki agar terbentuk emosi positif dan terhindar dari perilaku yang tidak sehat seperti *smartphone addiction*.

Dapat disimpulkan bahwa *smartphone addiction* pada mahasiswa laki-laki lebih memiliki hubungan yang kuat dengan *prophetic parenting* ayah, sedangkan

smartphone addiction pada mahasiswa perempuan lebih memiliki hubungan yang kuat dengan *prophetic parenting* ibu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *prophetic parenting* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi *prophetic parenting*, maka semakin rendah *smartphone addiction* yang ada pada diri mahasiswa. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *prophetic parenting*, maka semakin tinggi *smartphone addiction* pada mahasiswa.

F. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Hasil analisis terhadap *smartphone addiction* menunjukkan bahwa sebanyak 37 mahasiswa berada pada kategori sedang, 60 mahasiswa berada pada kategorisasi tinggi, dan 37 mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi. Artinya lebih dari 50% mahasiswa dapat dikatakan memiliki ketergantungan terhadap *smartphone*. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengurangi penggunaan *smartphone* dan memperhatikan dampak negatif dari penggunaannya.

2. Bagi Orangtua

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh paling besar dalam mengurangi *smartphone addiction* pada mahasiswa. Oleh karena itu, ibu diharapkan mampu menerapkan *prophetic parenting* kepada anak-anaknya terutama dalam hal keteladanan. Selain itu, ayah sebaiknya mampu bekerjasama dalam hal pengasuhan, sehingga dampak positif yang dihasilkan semakin besar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa, maka diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan memvariasikan variabel yang digunakan. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan subjek yang berbeda maupun metode penelitian yang berbeda.
- b. Memperhatikan kembali aitem-aitem yang akan digunakan sebagai alat ukur agar tidak menimbulkan *social desirability*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2005). *Tahapan mendidik anak teladan Rasulullah*. (I. B. Salam, Penerj.) Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Maghribi. (2004). *Begini seharusnya mendidik anak: Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*. Jakarta: Darul Haq.
- Ayanih, U. (2010). *Dahsyatnya shalat dan doa ibu*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Bethesda. (2013). *Preventing Tech Aches: Using Smart Phones Wisely*. <http://www.aota.org/publicationsnews/forthemedial/pressreleases/2013/122613-techtips.aspx> diakses 20 Maret pukul 21:15 WIB.
- Biantoro, B. (2014). *Wow, China buat trotoar khusus untuk pengguna smartphone*. <https://www.merdeka.com/teknologi/wow-china-buat-trotoar-khusus-untuk-pengguna-smartphone.html> diakses 21 Maret 2017 pukul 13:45 WIB.
- Brusco, J. M. (2010). Using smartphone application in perioperative practice. *AORN Journal*, 92(5), 503-508.
- Chang, F. C., Chiu, C. H., Lee, C. M., Chen, P. H., & Miao, N. F. (2014). Predictors of the initiation and persistence of internet addiction among adolescents in taiwan. *Addictive Behaviors*, 39(10), 1434-1440. doi: 10.1016/j.addbeh.2014.05.010.
- Chiu, S. I. (2014). The relationship between life stress and smartphone addiction on taiwanese university student: a mediation model of learning self-efficacy and social self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 34, 49-57. doi: 10.1016/j.chb.2014.01.024.
- Choi, S. W., Kim, D. J., Choi, J. S., Ahn, H., Choi, E. J., Song, W. Y., ... Youn, H. (2015). Comparison of risk and protective factors associated with smartphone addiction and Internet addiction. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(4), 308–314. <http://doi.org/10.1556/2006.4.2015.043>.
- Demirci, K., dkk. (2014). Validity and reliability of the turkish version of the smartphone addiction scale in a younger population. *Bulletin of Clinical Psychopharmacology*, 24(3), 226-234.
- Fitria, B. (2015). Hubungan antara *prophetic parenting* dan resiliensi pada remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Gary, B. S., Thomas, J. C., & Misty, E. V. (2007). *Discovering computer: Fundamentals, 3th ed (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Infotek.

- Griffiths, M. (2008). Internet and video-game addiction . Dalam C. A. Essau (Eds), *Adolescent Addiction: Epidemiology, Assessment and Treatment* (1st ed., pp. 231-233). London, UK: Elsevier.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Studia Insania*, 4(1), 79-94.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenia (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42-51.
- Harmaini., Shofiah, V., Yulianti, A. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hasyim, U. (1985). *Anak shaleh (cara mendidik anak dalam islam) 2*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Haug, S., Castro, R. P., Kwon, M., Filler, A., Kowatsch, T., & Schaub, M. P. (2015). Smartphone use and smartphone addiction among young people in switzerland. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(4), 299-307. doi: 10.1556/2006.4.2015.037.
- Ho, R. C., Zhang, M. W., Tsang, T. Y., Toh, A. H., Pan, F., Lu, Y., ... Mak, K. K. (2014). The association between internet addiction and psychiatric comorbidity: A meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 14(183). 1-10. doi: 10.1186/1471-244X-14-183.
- Hope, D. (2010). *iPhone Addictive, Survey Reveals*. <http://www.livescience.com/6175-iphone-addictive-survey-reveals.html> diakses 19 Maret 2017 pukul 19:30 WIB.
- Hoskins, D. H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 4, 506-531. doi: 10.3390/soc4030506.
- Ketheeswaran, K., & Mukunthan, T. (2016). Usage of the smart phones for learning purposes by students who follows 'diploma in commonwealth youth development programmes' in the colombo and batticaloa centres of the open university of sri lanka. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 21(5), 75-78. doi: 10.9790/0837-2105027578.
- Kim, D., Lee, Y., Lee, J., Nam, J. E. K., & Chung, Y. (2014). Development of korean smartphone addiction proneness scale for youth. *PloS One*, 9(5), 1-8.
- Koning, I. M., dkk. (2017). A different view on parenting: Automatic and explicit parenting cognitions in adolescents' drinking behavior. *Journal of Substance Use*, 22(1), 96-101. doi: 10.1080/14659891.2016.1217088.

- Kurniawan, A., & Cahyanti, I. Y. (2013). Hubungan antara academic stress dengan smartphone addiction pada mahasiswa pengguna smartphone. *Junal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(1), 16-21.
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., ... Kim, D. J. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PloS One*, 8(12), 1-7.
- Lee, H., Ahn, H., Choi, S., & Choi, W. (2014). The sams: Smartphone addiction management system and verification. *Journal of Medical Systems*, 38(1), 1–10.
- Leung, L. (2008). Linking psychological attributes to addiction and improper use of the mobile phone among adolescents in hong kong. *Journal of Children and Media*, 2(2), 93-113. doi: 10.1080/17482790802078565.
- Lian, L., You, X., Huang, J., & Yang, R. (2016). Who overuses smartphone? Roles of virtues and parenting style in smartphone addiction among chinese college students. *Computers in Human Behavior*, 65, 92-99.
- Martinez, M. S., & Otero, A. (2009). Factors associated with cell phone use in adolescents in the community of madrid (spain). *Cyberpsychology & Behavior*, 12(2), 131-137. doi: 10.1089/cpb.2008.0164.
- Mok, J. Y., Choi, S. W., Kim, D. J., Choi, J. S., Lee, J., Ahn, H., ... Song, W. Y. (2014). Latent class analysis on internet and smartphone addiction in college students. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 10, 817-828.
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490-500.
- Newman, K., Harrison, L., Dashiff, C., & Davies, S. (2008). Relationships between parenting styles and risk behaviors in adolescent health: An integrative literature review. *Rev Lat Am Enfermagem*, 16(1). 142-150.
- Noack, R. (2016). *This city embedded traffic lights in the sidewalks so that smartphone users don't have to look up*. https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2016/04/25/this-city-embedded-traffic-lights-in-the-side-walks-so-that-smartphone-users-donthave-to-look-up/?utm_term=.f127919c9ab8 diakses 21 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.
- Paramita, T., & Hidayati, F. (2016). Smartphone addiction ditinjau dari alienasi pada siswa sman 2 majalengka. *Jurnal Empati*, 5(4), 858-862.
- Park, C., & Park, Y. R. (2014). The conceptual model on smartphone addiction among early childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(2). 147-150.

- Permatasari, D. W. (2016). Hubungan prophetic parenting dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prasatya, A. (2017). *Prediksi E-Commerce Indonesia di Tahun 2017*. <https://seword.com/ekonomi/prediksi-e-commerce-indonesia-di-tahun-2017/> diakses 19 Maret 2017 pukul 17:00 WIB.
- Rahman, J. 'A. (2005). *Tahapan mendidik anak teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Samaha, M., & Hawi, N. S. (2016). Relationships among smartphone addiction, stress, academic performance, and satisfaction with life. *Computers in Human Behavior*, *57*, 321-325.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (thirteenth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Smith, A. (2013). Smartphone ownership—2013 update. <http://www.pewinternet.org/2013/06/05/smartphone-ownership-2013/> diakses 19 Maret 2017 pukul 14:00 WIB.
- Sung, W. (2016). A study on the internet addiction in the smart era. *Advanced Science amd Technology Letters*, *127*, 102-107. <http://dx.doi.org/10.14257/astl.2016.127.21>.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic parenting; Cara Nabi SAW mendidik anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tossell, C., Kortum, P., Shepard, C., Rahmati, A., & Zhong, L. (2015). Exploring smartphone addiction: Insights from long-term telemetric behavioral measures. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, *9*(2), 37-43.
- Turel, O., & Serenko, A. (2010). Is mobile email addiction overlooked? Studying the prevalence of mobile email addiction and the associated possible implications for organizations. *Viewpoint*, *53*(5), 41-43. doi: 10.1145/1735223.1735237.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. (S. Kamalie, Penerj.) Semarang: As Syifa.
- Widiartanto, Y. H. (2016). *2016, Pengguna internet di indonesia capai 132 juta*. <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta> diakses 18 Maret 2017 pukul 20:00.

- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orangtua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148-159.
- Williams, B. K., & Sawyer, S. C. (2011). *Using information technology: A practical introduction to computers & communications* (9th edition). New York: McGraw-Hill
- Young, K. S., Yue, X. D., & Ying, L. (2011). Prevalence estimates and etiologic models of internet addiction. Dalam K. S. Young & C. N. de Abreu (Eds), *Internet Addiction: A handbook and Guide to Evaluation and Treatment* (pp. 3). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Yuwanto, L. (2010). *Mobile phone addict*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Yuwanto, L. (2013). Pengembangan alat ukur blackberry messenger addict. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 61-70.